

## Perpaduan Nilai Budaya dan Unsur Modern dalam Penataan Pasar Tradisional

### *The Blending of Cultural Values and Modern Elements in the Arrangement of Traditional Markets*

**Agus S Sadana<sup>1\*</sup>, Citra Amanda Putri<sup>2</sup>, Rananda Kholis Nur Haqi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta, 12540, Indonesia

\*Corresponding author: [agus.sadana@univpancasila.ac.id](mailto:agus.sadana@univpancasila.ac.id)

---

#### **Kata Kunci:**

Perpaduan arsitektur, unsur modern, penggunaan material lokal, identitas budaya, desain pasar tradisional

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perpaduan nilai budaya lokal dan unsur modern dalam penataan pasar tradisional. Sebagai pusat ekonomi yang penting, penataan pasar sering berada pada kondisi kurang optimal, yang menyebabkan pergeseran aktivitas ke area luar pasar, serta hilangnya ciri budaya setempat sebagai identitasnya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dan penelitian desain konstruktif pada dua desain pasar di Jakarta dan Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur budaya lokal, seperti bentuk atap, ornamen khas, dan pemilihan material di dalam desain masih tertutup oleh dominasi elemen modern. Kurangnya penggunaan material lokal mengakibatkan identitas budaya kurang tercermin dalam desain. Selain itu, tata ruang dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung interaksi sosial dan kenyamanan bagi pengunjung. Penelitian ini merekomendasikan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan material lokal dengan penekanan pada ornamen budaya untuk mempertegas identitas budaya dalam upaya modernisasi. Diharapkan pasar tradisional dapat tetap berperan sebagai pusat ekonomi dan simbol budaya yang berkelanjutan.

---

#### **Keywords:**

Architectural blending, modern elements, local material use, cultural identity, traditional market design

#### **ABSTRACT**

*This research examines the blend of local cultural values and modern elements in traditional market design. Often, markets are arranged in suboptimal ways, causing activities to shift outside the market and diminishing local cultural identity. The study uses case studies and constructive research on two market designs in Jakarta and Bogor. Results show that while local cultural elements such as roof shapes, ornaments, and material choices are included, they remain overshadowed by modern elements. The limited use of local materials weakens the reflection of cultural identity in the design. Furthermore, the spatial layout and facilities must adequately support social interaction and visitor comfort. This research recommends increasing local materials focusing on cultural ornaments to strengthen cultural identity during modernization. By doing so, traditional markets can maintain their role as economic centers and sustainable cultural symbols.*

## PENDAHULUAN

Pasar tradisional dan kawasannya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai pusat transaksi ekonomi, dan sekaligus cermin dari identitas setempat melalui karakter lokalnya (Calisca & Lianto, 2020; Kurniawaty & Ekomadyo, 2022; Yanti & Pudianti, 2021). Dalam kenyataannya sering ditemui situasi pasar yang tata kelola dan perencanaan desainnya belum optimal, dan tidak mampu mengakomodasi perilaku dan dinamika aktivitas jual beli secara tradisional. Akibatnya terjadi pergeseran lokasi aktivitas jual beli yang meluas di ruang luar bangunan pasar. Bagian dalam bangunan pasar menjadi kosong dan kurang menarik perhatian para pembeli, sementara ruang luarnya dipadati oleh kegiatan jual beli.



Gambar 1. Ilustrasi Suasana Ruang Luar Pasar Tradisional  
Sumber: Dokumentasi, 2024

Selain sebagai tempat transaksi ekonomi, melalui wujud arsitekturnya, pasar juga merupakan landmark yang menjadi kebanggaan masyarakat dan mencerminkan identitas budaya setempat (Albright, 2020; Georgievskaya, 2020), dan keragaman sosial budaya tersebut perlu dikelola dengan perhatian khusus untuk mengangkat potensi pasar tradisional dalam rangka meningkatkan citra kota (Suwarlan et al., 2021). Masalahnya, identitas pasar dan kawasannya sering terpinggirkan dan terabaikan (Chandra & Hantono, 2021; Soehindra et al., 2022). Proses modernisasi pasar yang sering kali tidak mempertimbangkan karakteristik budaya lokal mengakibatkan tidak terwujudnya perpaduan antara karakter lokal dan aspek modernitas sebagai identitas pasar masa kini. Situasi ini menjadi tanda kemunduran peran dan fungsi pasar sebagai pusat ekonomi kawasan.

Situasi tersebut menggambarkan bahwa saat ini pasar tradisional menghadapi masalah yang mendesak yang perlu dicari solusinya, yaitu bagaimana mengintegrasikan antara perilaku dan dinamika jual beli di pasar tradisional dengan unsur-unsur lokal-tradisi-budaya dan unsur-unsur modern dalam desain arsitektur. Oleh karena itu, diharapkan dapat dihasilkan gagasan berupa desain arsitektur yang berhasil menggabungkan aspek perilaku dan lokalitas dengan unsur modern untuk memperkuat peran pasar tradisional dan kawasan sekitarnya sebagai sentra ekonomi yang berkarakter unik dan terjaga identitas lokalnya. Berdasarkan masalah yang dihadapi dan upaya menemukan jawabannya pada karya desain pasar yang telah dirancang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau untuk menilai sejauh mana desain pasar dan kawasannya yang telah dihasilkan dapat memenuhi kriteria-kriteria terkait perpaduan antara: (1) perilaku dan dinamika jual beli di pasar tradisional, dengan

(2) unsur-unsur lokal, tradisi, dan budaya, dan (3) unsur-unsur modern, serta (4) kemampuan menghadirkan identitas setempat dalam desain arsitektur yang dihasilkan.

## KAJIAN LITERATUR

Pasar tradisional adalah tempat transaksi langsung antara penjual dan pembeli, biasanya dengan sistem tawar-menawar, memiliki kios, los, dan area terbuka tempat menjual kebutuhan sehari-hari (Stekom, 2022). Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi lokal bagi kesejahteraan masyarakat (Idrus & Nur, 2016), tempat bersaing bagi usaha mikro dan kecil dalam menghadapi kekuatan pasar modern (Dewi, 2018; Engkus, 2020). Pasar tradisional juga berkontribusi pada penguatan ikatan sosial masyarakat (Saudah, 2018) melalui perannya sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Effendi, 2017; Jatiningasih, 2021).

Dalam kajian arsitektur, pasar memiliki keunikan spesifik yang mencerminkan budaya dan lingkungan setempat, mendorong interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat (Albright, 2020). Di lingkungan perkotaan, pasar merefleksikan ciri khas, budaya, sejarah, dan pola setempat, terwujud dalam konteks lingkungan perkotaan, membentuk identitas regional yang unik (Georgievskaya, 2020), yang dapat terealisasi melalui penerapan konsep regionalisme ke dalam desain arsitektur modern (Mekuria, 2020). Terkait konsep desain, hadirnya karakter lokal dalam arsitektur pasar merupakan cerminan dari perpaduan budaya yang harmonis dan menghadirkan suasana damai melalui tata warna yang lembut, harmonis, dan pemilihan ornamen yang mewakili karakter dan identitas budaya setempat pada elemen bangunannya untuk menjaga eksistensi nilai-nilai lokal dalam lingkungan pasar (Chandra et al., 2024). Melalui modernisasi, diharapkan suatu rancangan arsitektur dapat menghasilkan gagasan berupa desain arsitektur yang berhasil menggabungkan aspek lokal dan unsur modern (Mekuria, 2020) yang dapat memperkuat peran pasar tradisional dan kawasan sekitarnya sebagai sentra ekonomi yang berkarakter unik dan terjaga identitas lokalnya. Setiap daerah tentu memiliki ciri khas yang berbeda-beda, misalnya konsep *srawung* berupa pengutamakan interaksi sosial, seperti berbagi ruang, saling bantu dan bertanya kabar yang menghadirkan kerukunan dan hubungan yang erat antar individu di lingkungan pasar, dan tetap terpelihara di Pasar Legi Kotagede, Yogyakarta (Yanti & Pudianti, 2021). Terkait konsep tersebut, terdapat benang merah berupa makna yang serupa dengan wilayah lain, yaitu aspek keakraban dan hubungan sosial diantara sesama pengunjung.

Dari pandangan arsitektur, tertatanya elemen desain yang baik akan menghadirkan atmosfer yang nyaman dan menarik, dapat mengajak pengunjung lebih berlama-lama dan berinteraksi satu sama lain (Fernanda & Handayani, 2023; Rifauddin & Halida, 2018). Selain itu, keakraban dapat terwujud melalui tersedianya ruang yang inklusif dan nyaman bagi semua pengunjung (Limantoro, 2014). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karakter tempat yang mampu menciptakan keakraban tidak hanya tergantung pada elemen fisiknya, tetapi juga pada cara ruang tersebut memenuhi kebutuhan sosial dan emosional pengunjung (Lesmana et al., 2021).

Sebagai refleksi dari identitas tempat, aspek regionalisme terlihat dalam gaya dan ekspresi arsitektur melalui perpaduan elemen-elemen khas setempat, seperti tradisi dan budaya, material, respon terhadap iklim dan kondisi geografis, yang merupakan identitas lokal (Boli et al., 2021; Purnomo et al., 2020). Hadirnya elemen-elemen estetika yang diambil dari lingkungan sekitar dapat memperkuat identitas lokal dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung (Purnomo et al., 2020), melalui identitas tempat yang kuat dan pengalaman ruang yang menarik dan bermakna, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan sosial emosional pengunjung (Maulana & Elviana, 2024). Perwujudan regionalisme dengan mengadopsi unsur tradisi dan kearifan

lokal ke dalam desain arsitektur merupakan cerminan dari dinamika keanekaragaman budaya yang menjadi sarana bagi pengenalan dan pengembangan budaya lokal (Aziz et al., 2021) sebagai bentuk edukasi segala kalangan masyarakat (Andari & Trisno, 2020). Misalnya, melalui wujud bentuk bangunan dan materialnya yang mencerminkan tradisi dan budaya lokal, yang berperan dalam meningkatkan hubungan emosional dan interaksi sosial pengunjung (Rahma & Anggriani, 2024).



Gambar 2. Pasar Godean Yogyakarta: Contoh Modernisasi Bangunan Pasar Tradisional  
Sumber: Dokumentasi, 2024

Sebuah pasar juga dapat berfungsi sebagai landmark kota melalui perannya dalam mendukung fungsi sosial, tujuan pembangunan perkotaan, dan menjadi pusat interaksi budaya serta ekonomi (Balsas, 2019; Watson, 2009). Beberapa faktor utama yang dapat menjadikan pasar sebagai landmark kota adalah (Lussetyowati & Ulfa, 2023): (1) lokasi strategis, (2) sejarah yang panjang, (3) keberagaman aktivitas, (4) daya tarik visual dan pemandangan, (5) identitas budaya, (6) legibilitas dan aksesibilitas. Adapun, dari wujud arsitekturnya, suatu objek akan mudah dikenal sebagai landmark apabila memiliki tanda-tanda berupa bentuk-bentuk fisik yang cepat terlihat, mudah diingat dan dipahami oleh orang-orang yang berada di sekitarnya (Sadana, 2021), yaitu melalui ciri khas dan karakter yang terlihat dilihat orang (Lynch, 1960). Sebagai landmark, pasar tradisional menjadi sebagai simbol identitas budaya suatu kota, sebagai titik referensi bagi masyarakat dan wisatawan, dan menjadi unsur penting dari citra kota dan identitas masyarakatnya (Martin, 2017).

Mengingat peran landmark sebagai salah satu elemen pembentuk citra kota (Lynch, 1960), dan peran pasar dalam meningkatkan citra kota, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: (1) penataan ulang pasar, (2) meningkatkan identitas sosial dan budaya, (3) pengelolaan yang baik, dan (4) pengintegrasian dengan lingkungan kota (Suwarlan et al., 2021), dan legibility (Lynch, 1960), objek di dalam lingkungannya. Legibility atau legibilitas merupakan salah satu prinsip dalam perancangan kota berupa kemudahan suatu tatanan lingkungan untuk dikenal secara visual sebagai sesuatu yang terpadu dan tercitrakan di dalam benak pengamat (Lynch, 1960). Selanjutnya, peran bangunan dan lingkungan sebagai landmark dapat dikuatkan melalui desain yang mencerminkan identitas dan budaya setempat yang menarik, akrab, dan menyenangkan bagi pengunjung, melalui penggunaan material lokal dan ornamen tradisional khas setempat (Ariyani & Nurcahyono, 2018; Sholehah & Wardana, 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini diangkat dan dikembangkan dari hasil desain mahasiswa Arsitektur tentang revitalisasi bangunan pasar tradisional (Putri, 2024), dan penataan kawasan pasar (Haqi, 2024). Karena potensi yang tersedia di dalam hasil desain tersebut (Haqi, 2024; Putri, 2024) perlu dibandingkan dengan kriteria-kriteria untuk melihat keterpaduan unsur-unsur lokal dengan unsur modern dalam hasil rancangannya, maka proses analisis studi ini dilaksanakan dengan cara memadukan antara studi kasus (Muafani & Purwanto, 2022; Souza, 2015) dengan constructive design research atau penelitian desain konstruktif (Bang et al., 2012; Luck, 2019), yang dilaksanakan dengan cara menganalisis perpaduan unsur-unsur lokal dan modern dalam konsep dan desain bangunan pasar tradisional (Putri, 2024) dan kawasan pasar (Haqi, 2024) hasil karya tugas akhir mahasiswa dengan lokasi di wilayah Jakarta (Putri, 2024) dan perbatasan Jakarta dengan Bogor (Haqi, 2024), dalam menerapkan nilai tradisi budaya Betawi, Sunda, atau perpaduan keduanya sebagai upaya mengangkat nilai-nilai tradisi (Christopher, 2022; Nahuway et al., 2021; Sudarwani et al., 2021) menjadi filosofi tipologi Arsitektur yang unik dalam mewakili ekspresi budaya setempat (Bachtiar, 2018; Sabariah & Pynkyawati, 2022) ke dalam desain Arsitektur masa kini, sebagai sarana mencegah terjadinya homogenisasi budaya berupa bentuk tunggal dalam inovasi desain Arsitektur (Li, 2019) yang dirancang oleh mahasiswa.

Dalam penelitian ini, hasil karya desain tersebut (Haqi, 2024; Putri, 2024) digunakan sebagai objek analisis untuk menyampaikan temuan, diskusi dan hasil pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi penelitian, yang dikaji dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria utama proses analisis tersebut dikembangkan dari contoh modernisasi sebuah bangunan pasar beserta gambar desainnya yang berhasil memadukan nilai lokal, tradisi, dan budaya dengan unsur modern (IAI DIY, 2020) sebagai tolok ukur kondisi ideal yang diharapkan, dengan cara mendeskripsikan aspek visual dan fungsional pasar tersebut menjadi kriteria penilaian beserta penjelasannya. Hasilnya diperoleh empat kriteria utama penilaian desain bangunan dan kawasan yang terdiri dari:

1. Perpaduan antara unsur lokal dengan unsur modern, yang diperluas ke dalam:  
Bentuk bangunan dan penggunaan material lokal.  
Ornamen khas dan identitas budaya.  
Respon terhadap iklim dan kondisi geografis.
2. Aspek fungsional, tata ruang dan fasilitas.
3. Estetika dan daya tarik visual.
4. Kemudahan navigasi dan akses.

Keempat kriteria tersebut selanjutnya diuraikan dideskripsikan untuk dikembangkan menjadi alat uji desain arsitektur bangunan dan kawasan pasar tradisional. Pertama, perpaduan antara unsur lokal dengan unsur modern, yang mencakup bagaimana desain arsitektur pasar tradisional mampu memadukan elemen-elemen lokal seperti bentuk bangunan, material, dan ornamen khas dengan unsur-unsur modern dalam tatanan ruang dan fasilitas yang disediakan. Kedua, aspek fungsional ruang, yang dinilai berdasarkan kemampuan ruang untuk mengakomodasi perilaku dan dinamika proses jual beli tradisional, dan kemampuannya untuk mewujudkan lingkungan yang memadai untuk mewadahi aktivitas, dan mendukung interaksi sosial. Ketiga, penilaian terhadap estetika dan daya tarik visualnya, yang meliputi penilaian terhadap identitas yang dihasilkan dalam desain pasar tersebut dalam perannya sebagai landmark kawasan, serta kemampuan desain pasar membangkitkan imajinasi pengunjung terhadap tersedianya kebutuhan mereka di dalam pasar. Terakhir, aspek kemudahan navigasi dan akses, yaitu kemampuan objek sebagai titik panduan dalam membantu pejalan kaki dan pengguna kendaraan dalam menentukan arah dan tujuan di sekitar objek. Uraian deskripsi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis.

Tabel 1. Kriteria penilaian perpaduan lokalitas dengan modernitas pada desain pasar tradisional

Kriteria	Area Cakupan	Deskripsi
1 Perpaduan antara unsur lokal dan modern.	Bangunan	Perpaduan elemen lokal seperti bentuk, material, dan ornamen khas dengan unsur modern dalam tata ruang dan fasilitas menghasilkan desain arsitektur harmonis.
	Kawasan	Desain kawasan memadukan elemen lokal dan modern, terutama pada tata ruang kawasan dan fasilitas umum.
	Bentuk bangunan dan penggunaan material lokal.	Penggunaan bentuk dan material tradisional menciptakan identitas pasar yang kuat.
	Ornamen khas dan identitas budaya.	Penggunaan ornamen khas sebagai cermin budaya lokal yang memperkuat karakter pasar sebagai simbol warisan budaya yang berkelanjutan.
Respon terhadap iklim dan kondisi geografis.	Bangunan dan Kawasan	Desain pasar dan kawasan yang menyesuaikan dengan iklim dan kondisi geografis lokal dengan mempertimbangkan kenyamanan ventilasi dan efisiensi energi.
2 Aspek fungsional, tata ruang dan fasilitas.	Bangunan	Tata ruang dan fasilitas pasar dirancang modern untuk kenyamanan dan efisiensi, dengan tetap mempertahankan elemen lokal.
	Kawasan	Kejelasan zona dan jalur sirkulasi untuk memudahkan pengunjung menemukan lokasi yang dituju. Aksesibilitas kawasan untuk pengunjung, baik pejalan kaki maupun pengguna kendaraan.
3 Estetika dan daya tarik visual.	Bangunan	Penilaian estetika mencakup bagaimana desain bangunan mampu memadukan identitas lokal dengan elemen modern untuk menghadirkan daya tarik visual yang unik.
	Kawasan	Estetika kawasan mencakup desain ruang terbuka, integrasi elemen hijau, dan penataan area komunal untuk menarik minat pengunjung.
4 Kemudahan navigasi dan akses.	Bangunan	Kemudahan pengunjung untuk menemukan area penting di dalam bangunan seperti pintu masuk, letak kios, dan fasilitas umum, termasuk bagi pengunjung berkebutuhan khusus.
	Kawasan	Kemudahan pengunjung, seperti penunjuk arah dan landmark yang mudah dikenali untuk menemukan lokasi penting di dalam kawasan, termasuk bagi pengunjung berkebutuhan khusus.

Sumber: Dikembangkan dari daftar kriteria penilaian dan hasil kajian literatur.

Langkah kerja penelitian dimulai dari pengumpulan data desain dari dua buah karya tugas akhir mahasiswa (Haqi, 2024; Putri, 2024) yang berfokus pada bangunan pasar tradisional dan kawasan pasar tradisional sebagai bahan kajian. Selanjutnya dilakukan perbandingan berdasarkan kriteria yang ditetapkan di dalam Tabel 1, dengan alat bantu data visual berupa foto-foto eksisting dan gambar desain sebuah bangunan pasar tradisional sesungguhnya (IAI DIY, 2020) yang terpilih dan dianggap ideal sebagai tolok ukur visual. Selanjutnya, dilakukan identifikasi unsur-unsur dan elemen-elemen desain dari karya yang diteliti dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan beserta deskripsinya. Hasil dari proses identifikasi tersebut kemudian dianalisis dan diuraikan dalam diskusi untuk melihat kesesuaian dan kesenjangan yang terjadi antara desain karya mahasiswa dengan kondisi ideal yang diharapkan. Terakhir, temuan yang diperoleh disusun sebagai kesimpulan dan rekomendasi bagi perbaikan proses desain serupa selanjutnya.



Gambar 3. Sketsa Pasar Godean sebagai Tolok Ukur Kriteria Penilaian Desain  
Sumber: Sayembara Pasar Godean (IAI DIY, 2020)

## HASIL DAN DISKUSI

### Temuan Penelitian

Hasil temuan pada perpaduan antara unsur lokal dengan unsur modern menunjukkan bahwa desain arsitektur bangunan pasar yang diteliti telah berhasil memadukan elemen budaya lokal, yaitu budaya Betawi dengan unsur modern, namun penyatuannya masih kurang optimal karena lebih didominasi dengan pemilihan material modern. Sebaliknya material lokal kurang terekspose dan kurang mendapat penghargaan yang layak. Akibatnya secara visual terasa adanya kesenjangan antara nilai lokal dan tradisional dengan unsur modern. Oleh karenanya, diperlukan adanya penekanan yang lebih kuat pada penggunaan material tradisional untuk memperkuat keselarasan tercapainya perpaduan nilai tradisi dengan unsur modern (Nahuway et al., 2021), yang mewarnai wajah, estetika dan fungsional sebuah pasar. Dari sisi kawasan, desain kawasan pasar yang diteliti belum sepenuhnya menampilkan ciri khas budaya lokal, baik dalam desain ruang terbuka maupun fasilitas lingkungan yang tersedia. Suasana kawasan cenderung didominasi oleh unsur modern yang membuatnya terlihat baru, namun kehilangan identitas lokalnya.



Gambar 4. Estetika dan Paduan Budaya pada Wajah Bangunan dan Kawasan Pasar Karya Mahasiswa  
Sumber: Gambar A (Putri, 2024), Gambar B (Haqi, 2024)

Untuk mengatasi hal ini, perlu ada penguatan elemen-elemen budaya lokal secara lebih intensif agar terlihat lebih menonjol dalam tatanan ruang luar kawasan. Tujuannya adalah kawasan ini dapat berfungsi sebagai ruang edukasi bagi berbagai kalangan

masyarakat (Andari & Trisno, 2020) melalui perwujudan identitas budaya setempat yang sekaligus menambah daya tarik visual ruang luar kawasan.

Kriteria bentuk bangunan dan penggunaan material lokal hanya berfokus pada aspek bangunan saja (lihat Tabel 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain bangunan pasar sudah menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal Betawi melalui bentuk atap dan ornamen gigi balang. Sayangnya, bahan bangunan yang dipilih lebih cenderung menonjolkan dominasi unsur modern. Penggunaan elemen-elemen lokal seperti kayu atau batu yang berasal dari lingkungan sekitar merupakan unsur penting dalam mewujudkan karakter arsitektur tradisional, namun elemen-elemen tersebut kurang maksimal digunakan di dalam desain. Akibatnya, identitas budaya Betawi kurang menonjol dan tidak terangkat di dalam desain bangunan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pengayaan penggunaan material setempat, agar kekuatan karakter lokal dalam nuansa lebih terlihat oleh para pengunjung (Nahuway et al., 2021). Pada kriteria ornamen khas dan identitas budaya dapat diketahui bahwa ornamen-ornamen atau ragam hias yang digunakan pada bangunan pasar ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Betawi, khususnya ornamen pada fasad. Namun, keberadaannya kurang menonjol dibandingkan dengan keberadaan unsur modern yang diterapkan pada desain. Hal ini memberikan kesan tersingkirnya karakter lokal oleh unsur modern. Padahal, keberadaan ornamen lokal sangat penting dalam memperkuat identitas budaya pada sosok bangunan.



Gambar 5. Penerapan Ornamen dan Nuansa Tradisional Pada Bangunan Pasar Karya Mahasiswa  
Sumber: Gambar A, B (Putri, 2024)

Sebaiknya, ornamen khas lebih diutamakan dalam penyusunan desain, sehingga unsur tradisi dan budaya menjadi lebih dominan dalam mencerminkan identitas pasar yang sekaligus menjadi penarik perhatian pengunjung. Pada desain kawasan, seharusnya ornamen budaya lokal dapat tercermin melalui corak warna (Purnomo et al., 2020) dan sosok massa bangunan-bangunan di dalam kawasan, terutama pada bangunan-bangunan utama. Tetapi hasil desain kawasan belum dapat mewakili budaya setempat, yaitu budaya Sunda atau perpaduan Sunda dan Betawi.

Hasil kajian terhadap kriteria respon terhadap iklim dan kondisi geografis menemukan bahwa desain bangunan pasar di area los-los pedagang di area basah, telah merespons iklim dengan cukup baik, dengan tersedianya sistem ventilasi untuk aliran udara alami melalui bukaan-bukaan dinding di sebagian sisi bangunan. Namun, secara umum penggunaan bahan bangunannya masih kurang beradaptasi dengan iklim setempat, kota Jakarta. Penggunaan jendela-jendela kaca besar untuk memberikan kesan modern masih cukup dominan, dan dapat mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan di siang hari. Artinya jendela-jendela kaca besar tersebut berpotensi mendukung efisiensi energi sebagai pasar yang hemat energi. Namun jendela besar dari kaca hanya memberi manfaat sebagai jalan masuknya cahaya, tetapi tidak dapat dilalui oleh aliran udara alami.

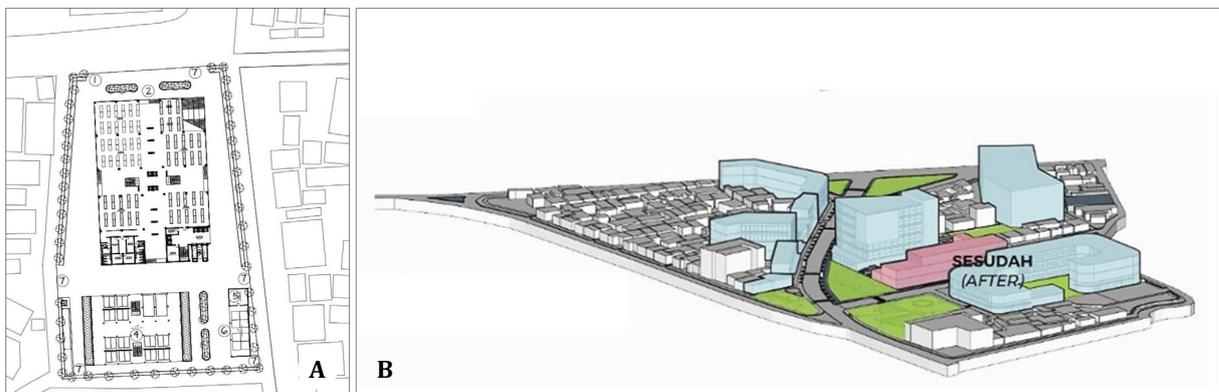
Secara geografis, Jakarta dan area perbatasan dengan Bogor berada di wilayah tropis yang panas dan curah hujannya tinggi di musim hujan (Fauzi, 2022; Prabawadhani et al., 2016). Oleh karena itu, desain bukaan-bukaan pada bangunan pasar ini masih perlu ditingkatkan agar kinerja sistem pengudaraan yang lebih adaptif terhadap kondisi iklim dan geografis kota Jakarta. Pada desain kawasan, terlihat bahwa susunan massa, ruang terbuka, dan jalur sirkulasi di dalam kawasan telah mendukung aliran udara alami, dengan tidak adanya massa-massa besar di tepi kawasan yang berpotensi menghalangi kelancaran aliran udara. Sementara itu, dari sosok massanya, terlalu didominasi oleh massa-massa yang ber dinding pejal dengan bukaan jendela kecil-kecil akan menurunkan kinerja sistem ventilasi sambil meningkatkan akumulasi udara panas yang terjebak di dalam bangunan. Artinya dibutuhkan solusi berupa penambahan bukaan, dan penggunaan atap tinggi yang dapat mereduksi panas.



Gambar 6. Material dan Sistem Bukaan sebagai Respon terhadap Iklim pada Desain Karya Mahasiswa  
A. Desain Kawasan Pasar, B C. Desain Bangunan Pasar  
Sumber: Gambar A (Haqi, 2024), Gambar B, C (Putri, 2024)

Penggunaan material masa kini seperti peredam panas dapat diusulkan, namun fungsinya hanya meredam panas tanpa menyelesaikan akar masalahnya. Pada posisi ketinggian manusia berjalan di ruang terbuka tersedia ruang hijau dengan pepohonan yang cukup baik untuk membentuk iklim mikro dan menaungi lingkungan dari panas dan paparan sinar matahari di iklim tropis. Penggunaan warna-warna cerah pada desain fasad bangunan, seperti kuning dan oranye, membantu memantulkan sebagian cahaya matahari dan mengurangi penyerapan panas (Satria & Sugini, 2018). Sifat dari warna tersebut mendukung bekerjanya iklim mikro mengingat kemampuan warna cerah cukup baik dalam mengatasi efek pemanasan pada bangunan di iklim tropis. Kekurangan yang masih terlihat adalah desain kawasan ini belum memperlihatkan adanya sistem drainase yang terencana dan memadai untuk mengatasi tingginya curah hujan di wilayah perbatasan Jakarta dengan Bogor. Oleh karena itu diperlukan penerapan sistem drainase yang ramah lingkungan, seperti khususnya sumur resapan maupun pemilihan material lainnya yang memiliki nilai penyerapan air yang baik, agar tidak menghalangi penyerapan air ke dalam tanah dan mendukung upaya konservasi air (Heryansyah & Firdaus, 2023; Putri & Soehardi, 2020). Dengan demikian kawasan dapat menjadi lebih mampu beradaptasi terhadap siklus iklim tropis sepanjang tahun.

Terkait kriteria fungsional, tata ruang dan fasilitas, desain bangunan pasar telah menunjukkan gaya modern dengan beberapa penyisipan nilai lokal, namun belum cukup memberikan kejelasan visual, khususnya terkait aspek aksesibilitas bagi pengunjung dalam menentukan arah selama di dalam pasar. Dari proporsi jalur sirkulasinya, lorong-lorong sirkulasi pejalan kaki di dalam bangunan sudah tertata, tetapi masih memerlukan ruang interaksi yang lebih banyak dan lebih luas, serta penempatan fasilitas umum yang lebih strategis. Selain itu, desain pasar ini juga perlu mempertimbangan menyediakan elemen-elemen arsitektur yang lebih ergonomis bagi pengunjung berkebutuhan khusus (Seis et al., 2023). Tujuannya agar terjadi efisiensi aktivitas yang akan meningkatkan kemudahan, keleluasaan, dan memberikan rasa nyaman berbelanja. Hasil kajian pada desain kawasan menunjukkan bahwa jalur sirkulasi kawasan sudah cukup jelas, namun masih diperlukan penambahan sistem penanda visual, serta penyesuaian zona parkir, area terbuka, dan jalur pedestrian. Oleh karenanya, rancangan zona-zona dan jaringan sirkulasi di dalam desain kawasan perlu diatur agar saling terhubung untuk meningkatkan mobilitas pengguna (Nikolovska et al., 2023), yaitu pengunjung dapat berpindah dari satu area atau bangunan ke area atau bangunan lainnya dengan lebih mudah dan nyaman.



Gambar 7. Aspek Fungsional, Tata Ruang, dan Fasilitas Pada Desain Karya Mahasiswa  
A. Site Plan Bangunan Pasar, B. Master Plan Kawasan Pasar  
Sumber: Gambar A (Putri, 2024), Gambar B (Haqi, 2024)

Hasil penelusuran pada unsur estetika dan daya tarik visual pada desain bangunan pasar menunjukkan sudah adanya upaya untuk menggabungkan elemen lokal dan modern, walaupun unsur-unsur estetika yang diangkat dari nilai budaya setempat masih kurang menonjol. Artinya desain pasar ini masih perlu upaya yang lebih kreatif dalam menggabungkan nilai lokal dengan unsur modern (Mekuria, 2020), seperti meningkatkan kualitas ornamen-ornamen yang dipilih dari budaya setempat untuk memberikan proporsi ornamentasi yang lebih optimal (Chandra et al., 2024) untuk dipergunakan pada fasad bangunan. Selain itu masih bisa diupayakan lebih lanjut agar elemen modern tidak menutupi atau mengurangi keindahan nilai tradisi dan budaya lokal yang seharusnya ditampilkan. Desain kawasan sudah menunjukkan adanya upaya menyatukan elemen-elemen estetika dengan ruang hijau, namun tidak terlihat adanya identitas budaya lokal di ruang-ruang terbuka dan area publik. Perlu upaya penataan elemen-elemen dekoratif yang lebih baik di ruang-ruang publik sebagai cara mencerminkan nilai tradisi dan budaya (Chandra et al., 2024) yang sekaligus meningkatkan daya tarik estetika kawasan, sehingga memperbesar minat pengunjung untuk datang.

Hasil temuan pada kriteria kemudahan navigasi dan akses menunjukkan bahwa karya desain bangunan tersebut memiliki sistem navigasi di dalam bangunan cukup jelas yang diwujudkan melalui tatanan deretan kios dan los yang teratur di sepanjang jalur sirkulasi

pengunjung. Namun, desain ini masih memerlukan tambahan sistem penanda arah menuju fasilitas umum. Adanya penambahan signage serta sistem penanda visual lainnya yang lebih jelas akan memudahkan orientasi, meningkatkan mobilitas, yang berarti mengoptimalkan aksesibilitas (Seis et al., 2023) bagi pengunjung dalam menemukan tempat-tempat yang dicarinya di dalam pasar, terutama bagi mereka yang baru pertama kali berkunjung. Selain itu optimalnya sistem penanda tersebut akan sangat membantu proses evakuasi pada saat terjadi bencana.



Gambar 8. Penerapan Aspek Navigasi dan Akses pada Desain Arsitektur Karya Mahasiswa  
 A B. Desain Bangunan Pasar, C. Desain Kawasan Pasar  
 Sumber: Gambar A, B (Putri, 2024), Gambar C (Haqi, 2024)

Hasil kajian pada desain kawasan pasar menunjukkan bahwa aksesibilitas kawasan sudah cukup baik dengan terpisahnya jalur pedestrian dengan jalur kendaraan. Namun desain kawasan ini masih perlu peningkatan aksesibilitas dan keselamatan ruang, penyediaan sistem penanda visual yang lebih banyak, dilengkapi sistem navigasi untuk tunanetra (Seis et al., 2023) untuk memudahkan pergerakan mereka di dalam kawasan. Tersedianya jalan yang lebar sudah cocok untuk mengakomodasi arus lalu lintas di area padat, namun diperlukan kajian lebih lanjut mengenai aspek jarak dan waktu menyeberang jalan dengan tingginya arus kendaraan yang melintas, serta tersedianya tempat-tempat perhentian transportasi umum.

## Diskusi dan Analisis

Kriteria perpaduan antara unsur lokal dengan unsur modern memiliki hubungan yang erat dengan kriteria estetika dan daya tarik visual. Pada kriteria perpaduan antara unsur lokal dengan unsur modern terdapat kerumitan untuk memadukan elemen budaya lokal dengan arsitektur modern sebagai hal yang utama. Desain arsitektur pasar yang lebih banyak menggunakan material modern berpotensi menenggelamkan elemen budaya lokal dan menjadi kurang terlihat. Akibatnya terjadi kesenjangan yang besar antara nilai tradisional dan modern. Selanjutnya, tidak seimbangannya estetika bangunan dan lingkungan sebagai bagian dari daya tarik visual memperkuat munculnya kesenjangan yang terlihat dari belum menonjolnya keindahan estetika yang berasal dari budaya lokal. Padahal, budaya lokal memiliki kekayaan variasi ornamen-ornamen yang dapat memperkuat daya tarik visual pasar. Kedua masalah ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal menjadi terabaikan oleh kuatnya dominasi elemen modern. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius untuk menyeimbangkan agar terbentuk keseimbangan harmonis antara unsur modern dan tradisional dalam desain pasar.

Tercapainya keseimbangan tersebut akan menghadirkan keunikan yang memperkaya nilai estetika pasar, dan meningkatkan daya tariknya sebagai identitas lokal.

Kriteria fungsional dan tata ruang erat hubungannya dengan kemudahan navigasi dan akses. Pada kriteria fungsional dan tata ruang lebih berfokus kepada penataan tata ruang dan penyediaan fasilitas pasar yang sudah mampu memancarkan gaya modern, tetapi belum dapat memberikan aksesibilitas yang memadai, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk menyediakan ruang interaksi yang lebih luas yang sekaligus meningkatkan kenyamanan pengunjung. Belum terpenuhinya aksesibilitas khususnya bagi penyandang kebutuhan khusus membutuhkan perubahan desain yang lebih adaptif, terutama sekali pentingnya menyediakan sistem navigasi bagi tunanetra. Permasalahan pada aspek fungsional dan tata ruang dan kemudahan navigasi dan akses yang ditemukan dalam desain pasar menunjukkan pentingnya revisi desain agar kualitas tata ruang dan aksesibilitas menjadi lebih baik. Dengan lebih baiknya penataan jalur sirkulasi, ruang interaksi, dan sistem orientasi, akan menjadikan gerakan pengunjung lebih leluasa, mudah memahami lingkungan, dan sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antar pengguna pasar. Terpenuhinya kriteria desain tersebut akan meningkatkan efisiensi dan kenyamanan berbelanja dan membuat pasar menjadi lebih inklusif.

Kriteria bentuk bangunan dan penggunaan material lokal memiliki keterkaitan dengan respon terhadap iklim dan kondisi geografis. Berdasarkan kriteria penggunaan material lokal dan respon terhadap iklim dapat diketahui bahwa desain arsitektur pasar belum memaksimalkan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu. Akibatnya, identitas budaya setempat kurang terasa. Sebaliknya, temuan pada respon terhadap iklim dan kondisi geografis menunjukkan masih kurangnya perhatian terhadap material bangunan sebagai adaptasi terhadap kondisi iklim lokal. Penggunaan kaca besar sebagai elemen modern hanya mampu memaksimalkan masuknya cahaya ke dalam bangunan, tetapi justru mengurangi kemampuan bangunan dalam mengelola aliran udara alami yang berpotensi menyebabkan akumulasi panas di dalam bangunan. Dari analisis tersebut terlihat bahwa material lokal memiliki peran ganda, yaitu sebagai penguat identitas budaya dan peningkat kemampuan adaptasi bangunan dan lingkungan terhadap iklim tropis. Penggunaan material lokal yang lebih ramah iklim, seperti kayu dan batu, akan meningkatkan kenyamanan termal dan sekaligus memperkuat karakter arsitektur tradisional. Oleh karena itu, penentuan material dalam desain harus memperhitungkan berpadunya aspek fungsional dan estetika dengan budaya setempat.

Kriteria ornamen khas dan identitas budaya juga berhubungan dengan kriteria estetika dan daya tarik visual. Ornamen khas budaya setempat yang dimunculkan pada desain bangunan pasar dinilai masih kurang menonjol karena banyak didominasi oleh unsur modern. Padahal, ornamen tradisional memiliki peranan yang sangat penting untuk memperkuat karakter dan identitas pasar sebagai identitas budaya. Aspek estetika dan daya tarik visual menunjukkan bahwa desain tersebut masih dapat ditingkatkan daya tarik visualnya, yaitu dengan lebih memaksimalkan hadirnya ornamen-ornamen budaya setempat. Perpaduan dari dua kriteria tersebut menunjukkan bahwa desain pasar perlu mengutamakan kehadiran ornamen budaya setempat. Semakin menonjolnya ornamen dan corak tradisional pada fasad bangunan dan area publik akan semakin meningkatkan identitas pasar sebagai elemen budaya. Desain bangunan maupun kawasan yang mampu mencerminkan kekayaan budaya lokal secara menarik akan menjadikan pasar sebagai landmark kawasan.

Kriteria ornamen khas dan identitas budaya berkaitan dengan kriteria estetika dan daya tarik visual. Penilaian terhadap kriteria ornamen khas dan identitas budaya menunjukkan bahwa ciri budaya setempat telah diterapkan di dalam desain bangunan pasar, namun penerapan masih kurang dominan, bahkan cenderung tertutup oleh kuatnya pengaruh unsur modern. Padahal, ornamen tradisional memiliki daya tarik yang

sangat kuat dalam memperkuat identitas budaya dalam desain pasar. Selanjutnya, aspek estetika dan daya tarik visual pada desain pasar masih dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan munculnya ornamen-ornamen lokal. Perpaduan dari kedua kriteria tersebut menekankan pentingnya memperkuat kehadiran ornamen budaya dalam desain arsitektur pasar. Lebih menonjolnya ornamen dan corak tradisional pada fasad bangunan dan area publik akan memperkuat keberadaan pasar sebagai perwakilan dari identitas budaya, dan mengangkatnya sebagai landmark kawasan.

Kriteria respon terhadap iklim dan kondisi geografis memiliki hubungan dengan kriteria estetika dan daya tarik visual. Hasil penilaian pada kriteria adaptasi iklim dan kondisi geografis menunjukkan bahwa desain pasar dengan penggunaan kaca besar tidak dapat mengadaptasi iklim tropis yang panas dengan baik. Akibatnya, kenyamanan termal akan berkurang. Hasil penilaian pada kriteria estetika dan daya tarik visual menunjukkan bahwa penerapan unsur modern pada desain pasar tersebut cenderung menghalangi kekuatan estetika tradisional yang sebetulnya menjadi bagian penting dari daya tarik utama sebuah pasar. Perpaduan dari kedua kriteria tersebut menunjukkan kuatnya hubungan antara kebutuhan desain yang mengadaptasi iklim dengan terjalanya peningkatan estetika. Saran yang dapat diberikan adalah mengoptimalkan desain pasar dengan memperbanyak penggunaan material lokal, karena lebih sesuai dengan iklim tropis, yang sekaligus menonjolkan budaya lokal dan menambah nilai estetika. Keberhasilan memadukan adaptasi terhadap iklim yang sekaligus mempertahankan keindahan visual unsur tradisi akan menghadirkan desain pasar yang nyaman suasananya dan menarik pengunjung.

Kriteria kemudahan navigasi dan akses memiliki hubungan erat dengan kriteria fungsional tata ruang dan fasilitas. Kedua kriteria ini berkaitan dengan faktor kemudahan pengunjung bergerak dan berpindah tempat di dalam bangunan dan di ruang luar kawasan pasar. Hubungan dari kedua kriteria tersebut adalah tata ruang dan fasilitas akan mempengaruhi kemudahan navigasi dan akses, karena tatanan ruang bangunan dan kawasan yang baik akan mempermudah pengunjung menemukan lokasi penting di dalam dan di luar pasar. Sebaliknya, jika tata ruang tidak terorganisir dengan baik, maka pengunjung akan merasakan kesulitan menentukan arah tujuannya ke berbagai tujuan. Upaya yang dapat memperkuat kemudahan navigasi terkait sistem navigasi, aksesibilitas, tata ruang, dan fasilitas yang dapat diterapkan pada desain bangunan dan kawasan pasar dapat berupa penyediaan jalur sirkulasi yang lapang dan teratur bagi pejalan kaki, tersedianya sistem penanda arah yang jelas, dan penataan fasilitas umum yang mudah diakses. Dengan demikian, aspek kemudahan navigasi dan akses memiliki hubungan timbal balik secara langsung dengan tata ruang dan fasilitas yang terencana dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Desain arsitektur pasar yang dikaji telah mencoba untuk menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan unsur-unsur modern dalam berbagai aspek. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keseimbangan antara keduanya yang diuraikan dalam kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Belum optimalnya perpaduan antara elemen budaya lokal dengan unsur dan modern, yang ditandai dengan masih cukup dominannya penggunaan material modern seperti kaca dan unsur logam yang menyebabkan tenggelamnya nilai-nilai lokal yang direpresentasikan melalui ornamen-ornamen tradisional. Tampaknya desain tersebut perlu mengintensifkan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu untuk mencapai hasil perpaduan yang lebih harmonis dalam rangka memperkuat identitas budaya.

Masih perlunya penyempurnaan aspek fungsional dan tata ruang yang ditandai dengan kurang memadainya desain ruang sirkulasi untuk mengakomodasi kebutuhan interaksi sesama pengguna pasar, serta masih perlunya desain tersebut dilengkapi dengan sistem pendukung bagi penyandang disabilitas. Kekurangan ini juga terkait dengan aspek navigasi yang memerlukan sistem penanda yang lebih baik di dalam dan di luar bangunan yang berfungsi sebagai pemandu bagi pengunjung dalam menentukan arah tujuannya.

Masih kurangnya adaptasi terhadap aspek iklim dan geografis terlihat dari cukup dominannya penggunaan kaca besar pada desain fasad. Penggunaan kaca tersebut sangat optimal dalam menampilkan kesan sebagai pasar yang modern, namun tidak dapat dilalui oleh aliran udara alami. Tampaknya desain pasar masih perlu ditingkatkan dengan menerapkan penggunaan material yang lebih ramah iklim, dan memperbanyak sistem ventilasi alami untuk menjaga kenyamanan termal di dalam bangunan.

Masih perlu upaya lanjut untuk meningkatkan daya tarik visual dan estetika pasar dengan penggunaan ornamen-ornamen tradisional dan tata warna yang lebih harmonis, sebagai sarana memperkuat identitas budaya pasar sebagai salah satu warisan budaya.

## Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil kajian terhadap desain bangunan dan kawasan pasar tradisional, terdapat beberapa langkah yang dapat diusulkan untuk penyempurnaan. Disarankan agar desain untuk lebih mengoptimalkan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu, dan bahan lain yang serupa untuk memperkuat wajah bangunan dan kawasan untuk lebih menonjolkan nuansa dan identitas budaya yang lebih kuat. Perlu dibuatkan bukaan-bukaan yang lebih banyak pada fasad bangunan untuk mengalirkan udara dan memasukkan cahaya alami. Disarankan juga untuk meningkatkan desain sistem navigasi bagi pengunjung dengan bentuk-bentuk, pemilihan warna, wujud massa bangunan, dan sistem pengarah pada jalur sirkulasi. Lengkapi juga desain tersebut dengan fasilitas aksesibilitas pendukung bagi penyandang keterbatasan, dan sistem navigasi khusus bagi tuna netra. Dengan demikian pasar dan kawasannya akan menjadi tempat yang representatif bagi warisan budaya masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis utama ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dua orang mahasiswa yang menjadi penulis pendamping, yaitu Citra Amanda Putri dan Rananda Kholis, atas hasil karya tugas akhirnya yang telah dipergunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Karya-karya yang dihasilkan oleh kedua mahasiswa ini telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam proses analisis dan pengembangan penelitian tentang desain arsitektur pasar tradisional beserta kawasannya. Kuatnya dedikasi dan kerja keras kedua penulis pendamping telah memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albright, K. C. (2020). *Exploring the Architecture of Place in America's Farmers Markets*. The University of Cincinnati Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.34314/albrightexplor.00001>
- Andari, S., & Trisno, R. (2020). Taman Budaya Di Mangga Besar, Jakarta Barat. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1261–1272. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8561>
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (2018). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17442>

- Aziz, A. N., Widyandini, W., & Yudono, Y. W. D. (2021). Perancangan taman budaya Cirebon dengan pendekatan arsitektur regionalisme. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 26(2), 40–50. <https://doi.org/10.36728/jtsa.v26i2.1447>
- Bachtiar, F. (2018). Karakteristik Arsitektur Di Wilayah Budaya Betawi Ora. *Marka (Media Arsitektur Dan Kota) Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33510/marka.2018.2.1.9-16>
- Balsas, C. (2019). The role of public markets in urban habitability and competitiveness. *Journal of Place Management and Development*. <https://doi.org/10.1108/jpmd-05-2019-0033>
- Bang, A. L., Krogh, P., Ludvigsen, M., & Markussen, T. (2012). The Role of Hypothesis in Constructive Design Research. *Proceedings of The Art of Research IV*. <https://portal.findresearcher.sdu.dk/en/publications/the-role-of-hypothesis-in-constructive-design-research>
- Boli, B., Lapenangga, A. K., & Arakian, D. (2021). Hubungan material dan bentuk ume kbubu (rumah masyarakat fatumnasi). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 13–22. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.466>
- Calisca, V., & Lianto, F. (2020). Ruang Rajutan Keberagaman Masyarakat Pasar Baru. *Jurnal Stupa: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 2(1), 975–986. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/6830/5526>
- Chandra, A. W., & Hantono, D. (2021). Kajian Arsitektur Etnik pada Bangunan Pasar Tradisional - Studi Kasus: Pasar Badung di Bali. *Modul*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/MDL.21.1.2021.1-9>
- Chandra, A. W., Hantono, D., Purwantiasning, A. W., Prayogi, L., Sari, Y., & Yandri, S. (2024). The Identification of Ethnic Architecture Application on the Beringharjo Market Building in Yogyakarta. *International Journal of Architecture and Urbanism*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269369472>
- Christopher, C. (2022). Sanggar Seni Pertunjukan Betawi Dengan Konsep Neo-Vernakular Dan Metafora Di Cilincing, Jakarta Utara. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16962>
- Dewi, N. K. D. (2018). Perlindungan hukum terhadap pasar tradisional di era liberalisasi perdagangan. *Law Reform*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20232>
- Effendi, N. (2017). Studi budaya pasar tradisional dan perubahan gaya hidup masyarakat pedesaan: kasus pusa nagari dan masyarakat nagari di propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 105. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p105-120.2016>
- Engkus, E. (2020). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional sarijadi kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30997/jgs.v6i1.2388>
- Fauzi, R. Al. (2022). Analisis tingkat kerawanan banjir Kota Bogor menggunakan metode overlay dan scoring berbasis sistem informasi geografis. *Geomedia Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 20(22), 96–107. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270279698>
- Fernanda, Y. E., & Handayani, N. S. (2023). Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep Library Cafe di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 9(2), 143–162.
- Georgievskaya, A. O. (2020). Identity Problems of Regional Food Markets. *Urban Construction and Architecture*, 10(1), 140–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.17673/Vestnik.2020.01.18>
- Haqi, R. K. N. (2024). *Penataan Kawasan Pasar Cileungsi Kabupaten Bogor*. Universitas Pancasila.
- Heryansyah, A., & Firdaus, M. I. (2023). Perencanaan Sistem Drainase dengan Metode Sumur Resapan di Masjid Al Hijri II, Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Jurnal Komposit*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268828248>
- IAI DIY. (2020). *Sayembara Pasar Godean - Pemenang Sayembara*. <https://sites.google.com/view/sayembarapasarindukgodean/home>
- Idrus, M. Ikra., & Nur, M. J. (2016). Peranan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Pasar Pa'baeng-Baeng di Kecamatan Tamalate Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 1–13. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb/article/download/1999/pdf>

- Jatningsih, I. D. (2021). Pasar Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Palu. *Jurnal Pariwisata Parama Panorama Recreation Accomodation Merchandise Accessibility*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36417/jpp.v2i1.370>
- Kurniawaty, G., & Ekomadyo, A. S. (2022). Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 6(1), 30–37. <https://e-jurnal.ukri.ac.id/index.php/arcade/article/view/908>
- Lesmana, M. D., Ratnaningrum, D., & Gandha, M. V. (2021). Strategi perancangan desain keruangan hunian vertikal di masa pandemi covid-19. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10766>
- Li, X. (2019). Analysis on the Application of Regional Culture in Architectural Design. *Proceedings of the 3rd International Conference on Art Studies: Science, Experience, Education (ICASSEE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icassee-19.2019.52>
- Limantoro, C. (2014). Studi penerapan desain universal pada restoran boncafe di surabaya. *Dimensi Interior*, 12(1). <https://doi.org/10.9744/interior.12.1.38-50>
- Luck, R. (2019). Design research, architectural research, architectural design research: An argument on disciplinarity and identity. *Design Studies*, 65, 152–166. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212869972>
- Lussetyowati, T., & Ulfa, A. (2023). Sense of Place Pasar 16 Ilir Palembang. In *Archvisual Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v2i2.1458>
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. The M.I.T. Press.
- Martin, I. (2017). Penerapan Kebijakan Zonasi Dalam Penataan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Kota Bandung (Suatu Tinjauan Yuridis Dari Perspektif Otonomi Daerah). In *Jurnal Wawasan Yuridika*. <https://doi.org/10.25072/jwy.v1i2.131>
- Maulana, M. H., & Elviana, E. (2024). Ajian penerapan arsitektur neo vernakular pada museum tsunami aceh. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 1527–1534. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.11328>
- Mekuria, D. (2020). Realization of the concepts of “regionalism in architecture” in modern architectural and design practice. *Mystetstvoznavchi Zapysky*, 38, 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.32461/2226-2180.38.2020.222072>
- Muafani, & Purwanto, L. (2022). Macam Metode Penelitian Dalam Arsitektur. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7001>
- Nahuway, L., Eni, S. P., & Sudarwani, M. (2021). Betawi arts and culture center with the application of modern tropical architecture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 878, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/878/1/012026>
- Nikolovska, V., Despot, K., Sandeva, V., & Namicheva Todorovska, E. (2023). The Importance of Architectural Accessibility in Modern Society. *Natural Resources and Technology*, 17(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46763/nrt23171043n>
- Prabawadhani, D. R., Harsoyo, B., Seto, T. H., & Prayoga, B. R. (2016). Karakteristik Temporal dan Spasial Curah Hujan Penyebab Banjir di Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 17(1), 21–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.29122/JSTMC.V17I1.957>
- Purnomo, A. D., Amelia, K. P., & Dirayati, S. (2020). Penerapan e l emen estetik se bagai identitas budaya lokal pada elemen interior terminal penumpang b ijb kertajati. *Waca Cipta Ruang*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i1.4194>
- Putri, C. A. (2024). *Revitalisasi Pasar Palmerah Di Jakarta Pusat*. Universitas Pancasila.
- Putri, L. D., & Soehardi, F. (2020). The Effect of the Aggregate Abrasion Value on the Aggregate Pore Content in the Base Layer Above Base B. *Siklus Jurnal Teknik Sipil*, 6(1), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/siklus.v6i1.3780>
- Rahma, D. M., & Anggriani, N. (2024). Analisis penerapan konsep arsitektur neo-vernakular pada perpustakaan soeman hs pekanbaru provinsi riau. *Widyastana*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/widyastana.v3i1.40>
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep desain interior perpustakaan untuk menarik minat kunjung pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1424>

- Sabariah, T. M. A., & Pynkyawati, T. (2022). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Eco-Heritage Museum Arkeologi Gua Pawon. *Jurnal Arsitektur STTC*, 14(2), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.59970/jas.v14i2.60>
- Sadana, A. S. (2021). *Kawasan Tugu Sebagai Penanda Tempat Wilayah Permukiman Kota Yogyakarta*. [https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=126965](https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php?p=show_detail&id=126965)
- Satria, R. A., & Sugini. (2018). Evaluasi Performa Desain Selubung Bangunan Rumah Tinggi. *Seminar Nasional Sustainability in Architecture 2018*. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45632/SIA\\_14.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45632/SIA_14.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Saudah, S. (2018). Kontekstasi Pedagang Pasar Tradisional dalam Mempertahankan Relasi Sosial dan Komunikasi. *ETTISAL Journal of Communication*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i2.1931>
- Seis, L., Pazmiño Franco, C. C., Guerrero Ferreccio, C. A., & Sagubay Bernal, L. A. (2023). Comparative Study of Ergonomic and Technological Criteria for Universal Accessibility at the Faculty of Architecture and Urbanism, Guayaquil, Ecuador. *Eximia*, 12, 538–548. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/eximia.v12i1.384>
- Sholehah, & Wardana, D. S. (2022). Bangunan dan Area Pendukung di Kawasan Desa Jelarai Selor Sebagai Ecomuseum dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Silitek*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jts.v1i02.19>
- Soehindra, C. d., Ischak, M., & Walaretina, R. (2022). Upaya desain bentuk atap untuk menampilkan lokalitas dengan pendekatan arsitektur vernakular pada pasar godean yogyakarta. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/agora.v20i1.10052>
- Souza, R. C. F. de. (2015). *Case Studies as method for architectural research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15768.19207>
- Stekom. (2022). *Pasar*. Ensiklopedia Dunia Universitas STEKOM. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pasar>
- Sudarwani, M., Widati, G., G.S, N. B., & Putri, J. (2021). *A Study of Betawi Architecture in Setu Babakan, Jakarta*. 23(1), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jtsp.v23i1.26485>
- Suwarlan, S. A., Aguspriyanti, C. D., Yunita, I., Tan, D., & Shevriyanto, B. (2021). Analisis Noema Dan Noesis Pasar Kaget Di Tiban Kampung Batam, Indonesia. In *Jaur (Journal of Architecture and Urbanism Research)*. <https://doi.org/10.31289/jaur.v5i1.5185>
- Watson, S. (2009). The Magic of the Marketplace: Sociality in a Neglected Public Space. *Urban Studies*, 46, 1577–1591. <https://doi.org/10.1177/0042098009105506>
- Yanti, S. R., & Pudianti, A. (2021). *Kajian Spirit of Place pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai Karakter Pasar Tradisional*. 20(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/NALARS.20.1.11-20>